

KETIKA “KULIAH” PINDAH KE RUMAH

Risalan Basri Harahap¹

¹Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidempuan
e-mail: almeerahrp@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi sebenarnya bukan asing lagi istilah kuliah daring atau yang dikenal dengan kuliah jarak jauh hal ini berdasarkan Undang-Undang Perguruan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012, Pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi dan juga Permendikbud Nomor 109 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012: Pasal 1).

PEMBAHASAN

Pembelajaran Online

Kuliah *online* adalah sistem perkuliahan yang berbasis daring, atau yang disebut juga dengan *e-learning* atau *online course* adalah proses perkuliahan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet.

Kemajuan teknologi dan informasi telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Fungsi dan peran teknologi semakin dirasakan di berbagai sektor, utamanya di bidang pendidikan. Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas dengan kesadaran bahwa keberhasilan suatu bangsa di masa depan sangat tergantung pada kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat serius menempatkan ilar pendidikan melalui misinya yang dikenal dengan 5K, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan relevansi, kesetaraan dan kepastian (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013: 7-8).

Sumber belajar merupakan salah satu aspek dalam pendidikan yang harus tersedia, terjangkau, berkualitas, relevan dengan kebutuhan dunia bermasyarakat, dan dapat diakses oleh semua dengan tidak membedakan jenis kelamin, usia, ras, agama dan dijamin kepastian dan aksesibilitasnya.

Langkah konstruktif dari Kemendikbud tersebut diambil karena mengingat masih terdapat disparitas kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa indikator dari disparitas kualitas perguruan tinggi tersebut adalah:

1. Masih banyak perguruan tinggi yang kapasitasnya sangat terbatas.
2. Keterjangkauan perguruan tinggi yang rendah dikarenakan sebaran yang kurang merata mengakibatkan peningkatan pe-



ningkatan biaya perkuliahan dan akomodasinya.

3. Sebagian besar perguruan tinggi belum memiliki sumber daya pendidikan yang memadai dan berkualitas.
4. Perguruan tinggi bermutu lebih tersentral di Pulau Jawa sehingga mahasiswa yang ada di luar Jawa kurang memiliki akses pendidikan yang baik dan berkualitas.
5. Banyak perguruan tinggi yang masih dalam tahap inkubasi oleh pemerintah dalam menyediakan layanan yang memuaskan.
6. Perguruan tinggi masih rendah dalam menjamin mutu kelulusan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014: 2).

Dalam perkuliahan dalam jaringan atau kuliah nontatap muka, ada beberapa kriteria dalam kesuksesan kuliah dalam jaringan (daring):

1. Kuliah daring sebaiknya dirancang dan diselenggarakan oleh orang yang memiliki kepakaran dan interaksi pribadi pada topik kuliah sehingga daring menarik partisipan untuk belajar dan diskusi.
2. Topik apa yang dipertimbangkan untuk kuliah daring? Apakah yakin semua topik cocok untuk diselenggarakan adalah bentuk kuliah daring. Apakah ada yang membutuhkan atau menjadi permintaan. Kuliah daring hendaknya memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif dan membutuhkan interaktivitas, komunikasi dan komunitas belajar.
3. Konten atau materi kuliah daring hendaknya menjadi titik awal perbincangan dan pembelajaran, bukan hanya agar kuliah daring terkesan eksklusif.

Sementara itu ada beberapa kelebihan dan kekurangan kuliah dalam jaringan ini.

Kelebihan kuliah dalam jaringan:

1. Mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan ke mana pun di mana



- pun sesuai keinginan dan memiliki koneksi internet yang baik.
2. Tanya jawab dalam perkuliahan lebih bersifat fleksibel karena bisa ditanyakan langsung lewat *chatting*, baik kepada dosen maupun kepada teman sekelas.
 3. Mahasiswa bisa melihat kembali materi perkuliahan karena biasa bersifat modul yang dapat di-*download* dan tersimpan dalam jaringan.
 4. Melatih mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab, kreatif, dan juga mandiri sehingga membentuk pribadi yang lebih percaya diri.

Kekurangan kuliah dalam jaringan:

1. Sangat tergantung pada internet yang ada, bila jaringan lambat atau susah maka proses perkuliahan akan tertinggal terlebih jika sudah mencakup ujian semester.
2. Dalam hal interaksi sosial menjadi sulit karena terbiasa sendiri.
3. Ada beberapa matakuliah yang tidak bisa diajarkan secara *on-line*.
4. Sangat tergantung kepada disiplin dosen dan mahasiswa, jika kurang disiplin maka akan tertinggal pula dalam pembelajaran ([https://sevima.com/kuliah-daring-kelebihan-dan-persiapan-yang-harus-dilakukan-kampus/tanggal 9 Mei 2020](https://sevima.com/kuliah-daring-kelebihan-dan-persiapan-yang-harus-dilakukan-kampus/tanggal-9-Mei-2020)).

Covid-19 atau yang lebih akrab dikenal di masyarakat adalah virus corona terus menjadi pembicaraan di masyarakat luas, akhir-akhir ini informasi tentang wabah ini sudah menjadi tren dan perhatian umat di dunia. Apalagi pasca World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa virus tersebut sudah termasuk menjadi kategori darurat secara nasional.

Hal demikian itu bukan menjadi tanpa alasan, karena semakin banyaknya menelan korban, berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi wabah itu. Sebab virus ini sangat berdampak terhadap segala sektor dalam kehidupan, eko-



nomi, sosial, kesehatan, bahkan pendidikan sekalipun.

Upaya itu dalam rangka menindaklanjuti surat Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020, tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 yang sejalan dengan rekomendasi dari World Health Organization (WHO) yang secara khusus melihat perkembangannya di Indonesia.

Maka dalam hal tersebut, pemerintah menginisiasi untuk menerapkan *social distancing/physical distancing* sampai kepada Pembatasan Berskala Besar (PSBB), semua aktivitas pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai kepada perguruan tinggi dialihkan menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring), ini adalah salah satu upaya pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19.

Mau tidak mau, upaya dalam pembatasan *social distancing* harus dilaksanakan, semua aktivitas harus dirumahkan. Keadaan yang demikian itu harus beradaptasi dalam menjalankan aktifitas dirumah selama pandemi virus corona ini. Seperti pembelajaran harus berlangsung dari rumah masing-masing dengan sistem daring atau kuliah *online*.

Bagi sebagian orang, sistem kuliah daring bukan sesuatu yang asing dan terkendala karena ketersediaan fasilitas, seperti adanya Wi-Fi dirumah dan akses internet lainnya yang memadai. Namun bagi sebagian orang apalagi yang tinggal di daerah terpencil tentu menjadi hambatan tersendiri, jangankan fasilitas internet akan tetapi alat yang mendukung proses kuliah dalam jaringan pun tidak dimilikinya seperti Android atau laptop dan sebagainya, belum lagi paket data atau pulsa yang membengkak.

Misalkan saja ada dosen yang menugaskan mahasiswanya melalui beberapa aplikasi yang dapat dipakai dalam kuliah daring, WhatsAap, Google Classroom, Zoom, *e-learning*, dan sebagainya secara langsung dan memberikan deadline ditentukan, sementara tugas yang diberikan itu belum pernah diajarkan dan dijelaskan, lalu dijelaskan hanya disuruh membaca jurnal, artikel, e-book da-



lam bentuk pdf, dan lain sebagainya, apalagi ada beberapa mata kuliah yang tidak dapat diajarkan secara *online*, sehingga hasilnya pun kurang maksimal, itu baru dalam satu maka kuliah saja, bayangkan semua dosen pengampu matakuliah melakukan hal yang sama seperti yang demikian.

Apalagi minimnya pengetahuan orang tua terhadap kondisi anaknya yang pulang dari tempat kuliah ke kampungnya selalu menganggap setiap anak yang pulang berarti libur kuliah, sehingga sering kesempatan itu digunakan untuk dapat membantu orang tuanya di kampung, padahal sesungguhnya dalam hal ini pulang kampung bukan berarti libur dalam perkuliahan, akan tetapi karena pandemi virus corona dan sistem perkuliahan yang biasanya dilakukan di kampus dialihkan menjadi perkuliahan dalam jaringan dari rumah masing-masing untuk mengurangi penularan akibat pandemi virus corona tersebut.

Beberapa Mahasiswa menuturkan ketika menghubungi dosennya karena merasa dirinya tidak dapat aktif kuliah dalam jaringan, “Pak dikampung saya susah sinyal, harus berjalan kaki ketempat tertentu baru mendapatkan sinyal, itu pun putus-putus. Belum lagi saya harus membantu orangtua ke ladang, tidak mungkin saya biarkan orang tua saya pak, Android tidak ada, laptop tidak ada, paket banyak habis, bagaimana saya pak..?”

Dari berbagai keluhan yang disampaikan beberapa mahasiswa tersebut, apakah itu memang benar adanya, atau hanya sekedar alasan mahasiswa untuk mendapatkan keringanan dalam perkuliahan dalam jaringan, *Allahu a'lam*, mau tidak mau akhirnya dosen yang baik hati selalu *khusnuzhon* menyikapinya dan memberikan kelonggaran atas *deadline* tugas dalam perkuliahan yang penting mahasiswanya tetap mau mengerjakannya daripada tidak sama sekali. Sementara bagi dosen yang killer apa pun alasannya yang dibuat mahasiswa tidak peduli, yang penting siap tidak siap tugas yang diberikan sesuai *deadline* yang ditentukan itu risiko sendiri, bahkan mengatakan mana ada lagi zaman sekarang daerah yang



tidak terjangkau sinyal dan jaringan internet. Terkadang hal ini membuat mahasiswa merasa jengkel, sehingga harus memutar otak lagi untuk mencari solusinya, kalau solusi tidak diperoleh maka kata-kata yang keluar adalah "*Dosen yang pandainya hanya memberikan tugas saja, dan tidak paham dengan kondisi mahasiswanya, enaklah jadi dosen ya,*" yang ujung-ujungnya memprovokasi teman-temannya untuk membuat video pernyataan keberatan kuliah dengan sistem dalam jaringan yang Dosennya pandai hanya membuat tugas saja.

Belum lagi dari segi kesiapan dosen dalam menguasai teknologi yang ada menunjang proses perkuliahan dalam jaringan, tentu dalam situasi dan kondisi darurat di tengah pandemi Covid-19 ini, membuat kita serba mendadak untuk dapat berpikir inovatif dan kreatif, ada beberapa dosen yang tidak aktif dalam memberikan perkuliahan dalam jaringan ini, bahkan sampai saat ini ada yang belum tau kejelasan kuliah *online*-nya alias diam saja, akhirnya pembelajaran dalam jaringan tidak dapat berjalan dengan efektif.

Akan tetapi dibalik itu semua tentu ada sisi positifnya, di antaranya dosen dan mahasiswa yang sebelumnya gagap teknologi akhirnya berbenah diri menuju 4.0, pembelajaran dapat dilakukan lebih santai kapanpun dan di mana pun selagi fasilitas dan aksesibilitas itu lengkap, dan lebih terpentingnya adalah terhindar dari virus corona dan segera musibah ini cepat berlalu, biarkanlah perkuliahan dalam jaringan itu berjalan sesuai apa adanya dan bukan ada apanya.

PENUTUP

Dengan adanya pandemi ini mau tidak mau, upaya dalam pembatasan *social distancing* harus dilaksanakan, semua aktivitas harus dirumahkan. Keadaan yang demikian itu harus beradaptasi dalam menjalankan aktivitas di rumah selama pandemi virus corona ini. Seperti pembelajaran harus berlangsung dari rumah ma-



sing-masing dengan sistem daring atau kuliah *online*.

Meskipun sangat berdampak bagi semua orang, mulai dari dosen, mahasiswa, dan juga orangtua, di balik itu semua tentu ada sisi positifnya juga di antaranya dosen dan mahasiswa yang sebelumnya gagap teknologi akhirnya berbenah diri menuju 4.0, pembelajaran dapat dilakukan lebih santai kapan pun dan di mana pun selagi fasilitas dan aksesibilitas itu lengkap, dan lebih terpentingnya adalah terhindar dari virus corona dan segera musibah ini cepat berlalu, biarkanlah perkuliahan dalam jaringan itu berjalan sesuai apa adanya dan bukan ada apanya.

DAFTAR PUSTAKA

<https://sevima.com/kuliah-daring-kelebihan-dan-persiapan-yang-harus-dilakukan-kampus/> Tgl 9 Mei 2020).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013:7-8.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012: Pasal 1).

BIODATA



Risalan Basri Harahap, M.A., penulis kelahiran Tobing Julu tahun 1985 ini telah menyelesaikan pendidikan S-2 Syariah di IAIN Imam Bonjol, Padang.

